

PASAR PAINGAN KOTA MAGELANG 1967-2016

(Studi Sejarah dan Perkembangannya)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Disusun Oleh:

AKHMAD FARID CHUSNI

12120090

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Akhmad Farid Chusni
NIM : 12120090
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Akhmad Farid Chusni

NIM: 12120090

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengarahkan, mengoreksi, dan mengadakan perubahan
seperlunya terhadap naskah skripsi yang berjudul:

PASAR PAHINGAN KOTA MAGELANG 1967-2016
(Studi Sejarah dan Perkembangan)

yang ditulis oleh :

Nama : Akhmad Farid Chusni


NIM : 12120090

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut, dapat diajukan kepada Fakultas Adab
dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang
Munaqasyah.

Wassalamu'alikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Agustus 2019
Dosen Pembimbing,


Dr. Badrun, M.Si.
196311/16 199203 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-930/Un.02/DA/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : PASAR PAINGAN KOTA MAGELANG 1967-2016 (STUDI SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AKHMAD FARID CHUSNI
Nomor Induk Mahasiswa : 12120090
Telah ditujikan pada : Rabu, 28 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Badrun, M.Si.
NIP. 19631116 199203 1 003

Penguji I

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP. 19700216 199403 2 013

Penguji II

Riswinarno, S.S., M.M.
NIP. 19700129 199903 1 002



Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

MOTTO

“It’s not important what people think when you come in, but what they think when you leave”

-Jurgen Klopp-

“Life is a journey to be experienced, not a problem to be solved”

-Pooh (Winnie The Pooh)-



PERSEMBAHAN

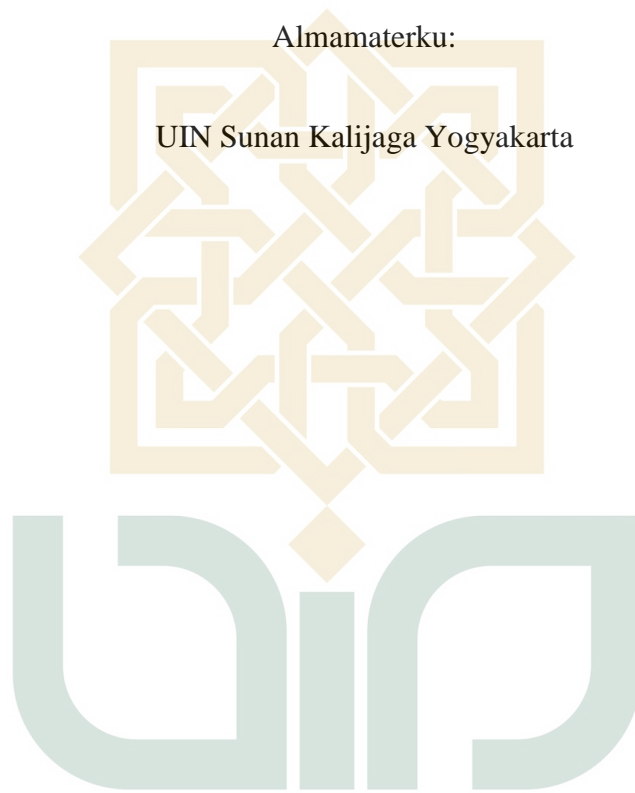
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Keluarga: Bapak, Ibu, Kakak, Adik

Teman-teman SKI angkatan 2012

Almamaterku:

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang sejarah dan perkembangan Pasar Paingan. Pasar Paingan ini berbeda dengan pasar lainnya. Pasar Paingan hanya berlangsung setiap 35 hari satu kali. Pasar ini pertama kali muncul pada tahun 1967.

Dalam perkembangannya, Pasar Paingan mampu tetap bertahan sampai dengan saat ini. Meskipun dalam perjalanannya sempat mengalami relokasi oleh Pemerintah Kota Magelang, Pasar Paingan tetap tidak kehilangan esensi yaitu mengaji sambil berdagang.

Dalam membahas sejarah dan perkembangan Pasar Paingan 1967-2016, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis menggambarkan peristiwa masa lalu dengan mengungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori evolusi oleh Herbert Spencer. Teori ini menjelaskan bahwa manusia bisa berevolusi karena pada dasarnya masyarakat itu sifatnya dinamis, tidak diam, seiring dengan berkembangnya zaman pasti akan mengalami yang namanya evolusi atau perubahan. Perubahan terjadi karena bertambahnya anggota masyarakat, dalam hal ini bertambahnya pedagang Pasar Paingan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, meliputi: pengumpulan data (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pasar Paingan mengalami perubahan, terutama dari jumlah pedagang dan lokasi berjualan. Pada masa awal kemunculannya, para pedagang menempati halaman masjid. Dikarenakan jamaah pengajian dan pedagang semakin ramai, pada tahun 1980 pedagang harus berjualan di luar area masjid. Pedagang menempati alun-alun sebelah Barat. Pada perkembangannya pedagang semakin bertambah banyak dengan ditandai dengan pedagang yang sampai mengelilingi alun-alun. Pemerintah Kota Magelang sempat merelokasi Pasar Paingan namun mendapat penolakan dari komunitas Masyarakat Peduli Paingan. Pasar Paingan akhirnya kembali ke Alun-alun Kota Magelang dengan syarat ditertibkan oleh pemerintah.

Kata Kunci: Pasar Paingan, sejarah, perkembangan.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah SAW, manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.


Dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pasar Paingan Kota Magelang 1967-2016” ini penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, penulis menyadari terselesainya skripsi ini tidak semata-mata usaha dari penulis, melainkan atas bantuan dari berbagi pihak. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, serta seluruh staf dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kebijakan yang telah diberikan selama ini sehingga bisa berjalan lancar hingga akhir studi.
3. Dr. Badrun M.Si. selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mengarahkan serta memberikan petunjuk kepada penulis. Semoga jerih payah dan pengorbanannya dibalas setimpal oleh Allah SWT.

4. Drs. Musa, M.SI selaku Dosen Pembimbing Akademik , dan seluruh jajaran dosen di Jurusan SKI yang telah memberikan pencerahan yang berharga kepada penulis.
5. Keluarga tercinta, Bapak Nasrodin dan Ibu Haryanti yang telah membesarkan, mendidik, dan selalu memberi perhatian yang besar kepada penulis. Kepada kakak-kakakku Lia dan Fita, adikku Ali, yang selalu memberi semangat, dukungan baik moril maupun materi. Mungkin aku tidak akan bisa membalas semua kebaikan kalian di dunia ini, tapi percayalah nama kalian tidak pernah luput dari do'aku. Gusti Allah bersama kalian, amiin.
6. Keluarga besar MISJ 2016-2019, kawan-kawan GSP, Robert, Faiz, Edo, Jody, Ari, Amin, Mozaq, Agus, Sobari, Khaidir, dan lain-lain yang selalu memberi semangat, inspirasi dan motifasi agar segera menyelesaikan skripsi dan melanjutkan mimpi.
7. Teman-teman kamar C1, Ardzan Huda, Eko, Hasby, Anwar, Shihab, Humaidi, Imam, Farhan, dan Fuad, terima kasih sudah menjadi tempat saya bercerita, menguatkan ketika kurang bersemangat, memberi dukungan moril maupun materi, akan selalu saya ingat.
8. Sahabat-sahabat mahasiswa jurusan SKI angkatan 2012 yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan sehingga menjadi energi tersendiri bagi penulis dan membesarkan hati penulis. Anwar Sodiq, Ayis Azmi, Luthfi Afif, Viky Artiando, Ilham Nawawi, Farid Anwar, Imam Mahmudin, Siti Fatimah, Elvira Agustina terima kasih

inspirasi, dan teman-teman lain yang selalu berbagi ilmu dan pengalaman dengan diskusi-diskusi yang luar biasa sehingga memberikan pengetahuan yang luar biasa.

Kepada semua pihak dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih. Semoga amal yang telah tercuahkan untuk penulis dinilai sebagai amal ibadah yang mendapat pahala berlimpah.



Yogyakarta, 27 Agustus

2019

Penulis



Akhmad Farid Chusni

NIM: 12120090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II: GAMBARAN UMUM KOTA MAGELANG.....	19
A. Sejarah Singkat Kota Magelang.....	19
B. Letak dan Batas Wilayah	21
C. Kondisi Geografis	22
D. Wilayah Kecamatan di Kota Magelang	22
E. Visi dan Misi	24
F. Kondisi Sosial Keagamaan	26
BAB III: PASAR PAINGAN KOTA MAGELANG.....	29
A. Sejarah Pasar	29
B. Sejarah Munculnya Pasar Paingan Kota Magelang	32
C. Kegiatan Pasar Paingan.....	36

D. Struktur Kepengurusan Pasar Paingan	37
BAB IV: PERKEMBANGAN PASAR PAINGAN KOTA MAGELANG	40
A. Pasar Paingan pada Masa Awal Kemunculan 1967-1980.....	40
B. Pasar Paingan Sebelum Direlokasi 1980-2016	42
C. Pasar Paingan Direlokasi 2016.....	43
D. Pasar Paingan Setelah Ditetapkan Pemerintah Kota Magelang	46
E. Dampak Pasar Paingan bagi Masyarakat	47
BAB V: PENUTUP	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar memegang peranan penting dalam menggerakkan ekonomi rakyat di seluruh negeri. Pasar sudah ada sejak zaman kerajaan Kutai Kertanegara, abad ke-5 Masehi. Pada awal masuknya Islam di Indonesia pada abad ke-12 Masehi, pasar digunakan oleh para wali untuk berdakwah.¹

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli. Transaksi antara penjual dan pembeli dapat menjadi sarana silaturahmi dan bertukar informasi. Proses tawar menawar biasa terjadi ketika pembeli ingin mendapatkan harga yang lebih murah. Namun proses tawar menawar tidak bisa dilakukan di semua pasar. Ada dua macam pasar yaitu pasar tradisional dan pasar modern.

Di era globalisasi ini, perekonomian dalam sektor perdagangan di Indonesia lebih didominasi oleh pasar modern. Ada pasar modern yang kita kenal sebagai pasar swalayan (minimarket). Pasar swalayan adalah tempat perbelanjaan yang berbentuk toko yang menjual berbagai makanan, minuman segar maupun hasil olahan, serta perlengkapan rumah tangga. Pada umumnya pasar swalayan menempati ruang yang luas, dan karena ragam barang yang diujakan, pasar itu dikenal dengan istilah supermarket. Istilah supermarket di Indonesia menjadi pasar swalayan, karena dalam transaksinya para pembeli melayani diri sendiri

¹ Herman Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 68-69.

(swa-layan).² Pasar swalayan lebih berorientasi pada kenyamanan berbelanja para konsumen dengan memilih sendiri benda yang akan dibelinya tanpa harus menawar karena harga yang ada sudah ditentukan atau merupakan harga mati.

Di tengah perkembangan pasar modern yang begitu pesat, pasar tradisional lebih berorientasi pada interaksi antar penjual dan pembeli sehingga diperoleh harga yang dapat ditawar dan bukan merupakan harga mati. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi antara penjual dan pembeli secara langsung, dan biasanya ada proses tawar menawar.³ Pasar ini biasanya menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan, pakaian, barang elektronik, jasa, dan lain-lain. Adapun alasan konsumen kurang berminat berkunjung di pasar tradisional antara lain karena becek, kotor, bau, terlalu ramai, panas, kurang aman dari copet, harga tidak pasti, kehygienisan produk tidak terjamin, dan sulit menemukan kios.⁴ Pasar tradisional saat ini semakin terancam dengan banyaknya pasar modern seperti minimarket. Minimarket semakin banyak kita jumpai di sekitar kita, bahkan sudah sampai di desa-desa.

Pasar tradisional masih banyak ditemukan di Indonesia. Hampir semua kota memiliki pasar tradisional, meskipun tidak semua dikelola dengan baik. Salah satu pasar tradisional berada di Magelang. Secara administratif berdasarkan letaknya termasuk daerah yang berada di tengah-tengah pulau Jawa, dengan batas-

² *Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, Jilid 2 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1992), hlm. 22.

³ Sadilah dkk, *Eksistensi Pasar Tradisional Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang-Jawa Tengah* (Yogyakarta: Kementerian Budaya dan Pariwisata, 2011), hlm. 1-2.

⁴ Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Indonesia, Dinamika Lingkungan Bisnis di Tengah Krisis Global* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2009), hlm. 359.

batas yaitu sebelah utara Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang, sebelah Timur Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Semarang, sebelah Selatan Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Sleman (DIY), sebelah Barat Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo. Luasnya 1.085,73 km², meliputi 21 kecamatan dan 365 desa. Magelang merupakan sebuah Kabupaten dan Kotamadya yang berada pada Karisidenan Kedu dan menjadi Kota pusat dari Karesidenan ini. Karesidenan Kedu meliputi 5 Kabupaten dan 1 Kotamadya, yaitu Kabupaten Magelang, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Kebumen dan Kotamadya Magelang sebagai pusat administrasi dan pemerintahan Karisidenan Kedu.⁵

Berdasarkan hal tersebut, Magelang merupakan kota yang strategis karena menjadi jalur utama penghubung kota-kota besar di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak jaman penjajahan Jepang, Magelang terkenal sebagai kota Garnisun atau kota militer, sehingga pada waktu Agresi Militer Belanda I dan II selalu berusaha untuk dapat menduduki kota Magelang. Hal ini dapat di buktikan dengan banyaknya peninggalan bangunan-bangunan militer sebagai pemusatan pasukan Jepang. Dengan segala upaya Belanda berusaha menguasai Magelang karena dengan dikuasainya magelang maka pasukan Belanda akan dengan mudah untuk maju membantu pasukannya yang berada di Yogyakarta.⁶

⁵ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 10 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 22.

⁶ Madjiono, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Fisik Tahun 1945-1950* (Magelang: Dewan Harian Cabang Angkatan 45, 2003), hlm. 7.

Salah satu pasar tradisional yang ada di Magelang adalah Pasar Paingan yang bertempat di alun-alun Kota Magelang. Pasar ini berlangsung setiap Minggu Pahing, bertepatan dengan pengajian Minggu Pahing di Masjid Agung Kota Magelang. Pasar Paingan sarat nilai religius yang melekat dalam tradisi masyarakat kota Magelang, karena pasar ini bukan hanya menjadi tempat jual beli, namun juga sebagai tempat pedagang dan masyarakat Magelang mengikuti pengajian dari para kyai di Masjid Kauman. Ketika pengajian ini selesai, maka para pedagang akan langsung menggulung lapak mereka. Pedagang yang datang tidak hanya dari wilayah kota Magelang. Banyak yang jauh dari wilayah Kota Magelang, seperti Secang, Candimulyo, Muntilan, Grabag, Tegalrejo, Kaliangkrik, Mertoyudan, Bandongan dan sekitarnya.

Pasar Paingan ada sejak tahun 1967. Pasar ini tidak didirikan oleh pemerintah seperti pasar lain pada umumnya. Pada masa awal dimulainya pengajian rutin setiap Minggu Pahing, mulai ada beberapa pedagang yang berjualan di halaman Masjid Kauman.⁷ Adanya pasar ini adalah untuk mendukung acara pengajian rutin setiap minggu pahing. Pengajian rutin Minggu Pahing sudah dimulai sejak tahun 1961.

Pengajian rutin Minggu Pahing diadakan oleh Kyai Khalwani dari Parakan, Temanggung, Kyai Raden Alwi dari Randucanan, Bandongan, dan KH. Ahmad Abdul Haq bin Nachrowi Dalhar atau lebih dikenal dengan nama mbah

⁷ Wawancara dengan Asnawi M. Nur di kediaman Asnawi M Nur di Cacaban Magelang Tengah, pada tanggal 8 Oktober 2017.

Mad dari Watucongol, Muntilan. Mereka sekaligus menjadi pengisi pengajian, sementara ketua takmir masjid adalah H.M. Khomsin.⁸

Pada awalnya yang dijual di Pasar Paingan adalah makanan dan minuman tradisional. Pada perkembangannya, aktifitas Pasar Paingan semakin ramai. Pada tahun 1980 para pedagang mulai memadati pinggiran alun-alun Kota Magelang dengan berbagai macam dagangan. Mulai dari makanan, minuman, pakaian, dan perlengkapan ibadah.

Pada tanggal 31 Juli 2016 Pasar Paingan yang bertempat di sekitaran alun-alun Kota Magelang sempat dilarang oleh pemerintah kota Magelang karena dianggap merusak tatanan wajah kota yang bersih, rapi dan indah. Bahkan pasar ini sempat direlokasi ke lapangan Rindam, yang berjarak kurang lebih 1,5 km dari Masjid Kauman. Tetapi relokasi ini mendapat respon dari elemen masyarakat, budayawan, dan para pemimpin pondok pesantren. Mereka berusaha meyakinkan pemerintah kota Magelang untuk tidak memindahkan Pasar Paingan, karena Pasar Paingan dan pengajian di Masjid Agung Kauman tidak dapat dipisahkan. Akhirnya pada tanggal 4 September 2016 Pasar Paingan kembali ke alun-alun kota Magelang, lebih tepatnya di depan Masjid Kauman, dengan lebih ditertibkan oleh petugas keamanan.⁹

Pasar Paingan adalah warisan budaya yang harus dilestarikan. Sudah ada sejak 1967, pasar ini menjadi daya tarik masyarakat untuk datang mendengarkan pengajian Minggu Pahing. Di Pasar ini para pedagang tidak hanya berjualan,

⁸ *Ibid.*,

⁹ Marun Mahbub, *Bikin Kangen Pasar Paingan Dihidupkan Kembali* (<http://regional.liputan6.com/read/2592688/bikin-kangen-pasar-paingan-magelang-dihidupkan-lagi> diakses pada tanggal 20 September 2017 pukul 09.00.)

tetapi mereka juga ikut mendengarkan pengajian. Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejarah dan perkembangan Pasar Paingan di Kota Magelang karena Pasar Paingan merupakan cagar budaya non bendawi yang harus dilestarikan. Harapannya semakin banyak orang yang peduli dengan pentingnya menjaga warisan budaya seperti tradisi Pasar Paingan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini memerlukan batasan agar tidak terlalu melebar dari fokus kajian. Fokus utama dalam penelitian ini membahas sejarah dan perkembangan Pasar Paingan Kota Magelang. Dalam penelitian ini peneliti membatasi tahun kajian 1967-2016. Tahun 1967 adalah tahun munculnya Pasar Paingan Kota Magelang, dan tahun 2016 adalah tahun keluarnya peraturan pemerintah kota Magelang tentang larangan berjualan bagi pedagang Pasar Paingan di alun-alun kota Magelang.

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah tersebut, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah munculnya Pasar Paingan Kota Magelang?
2. Bagaimana perkembangan Pasar Paingan Kota Magelang?
3. Apa dampak Pasar Paingan bagi masyarakat Kota Magelang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan manusia pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan penelitian ini. Berdasarkan batasan dan rumusan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya Pasar Paingan Kota Magelang.
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan Pasar Paingan Kota Magelang.

Sedangkan kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan tentang sejarah Pasar Paingan di Kota Magelang.
2. Sebagai bahan acuan penelitian sejarah untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Pasar Paingan di Kota Magelang.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti membandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa karya yang sejenis dengan penelitian ini.

Pasar Ukadh, Sejarah dan Kontribusinya bagi Perjuangan Nabi Muhammad pada Periode Makkah 610-622. Skripsi karya Opik Taopikurohman, jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan Pasar Ukadh sebagai pasar musiman yang memberi banyak kontribusi bagi masyarakat Arab dan perjuangan Nabi Muhammad saw. Pasar ini menjadi tempat untuk menyebarkan berita, sehingga ajaran Islam cepat tersebar ke semenanjung Arab. Hubungan skripsi ini dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pasar tradisional sebagai sarana menyebarkan ajaran Islam. Perbedaannya, dalam penelitian ini

memfokuskan pada sejarah perkembangan Pasar Paingan yang berdiri karena adanya pengajian Minggu Pahing.

Kebijakan Pemerintah tentang Pasar Tradisional di Bantul, Analisis dari Perspektif Pengembangan Masyarakat. Skripsi oleh Ahmad Izudin, mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012. Skripsi ini menjelaskan kebijakan pemerintah tentang pasar tradisional yang harus memperhatikan kondisi sosial-ekonomi dalam perkembangan masyarakat setempat. Adanya regulasi pemerintah tentang pasar bebas tidak menjadi acuan pemerintah daerah Bantul, sehingga konsep ekonomi kerakyatan masih menjadi prioritas. Hubungannya dengan penelitian ini adalah adanya persamaan bahwa pasar tradisional memerlukan dukungan dari pemerintah daerah agar tetap berlangsung.

Eksistensi Pasar Tradisional di Kabupaten Sleman. Skripsi oleh Utami Ayunita mahasiswa Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga tahun 2011, memiliki fokus penelitian dinamika pasar tradisional di Desa Triharjo, Sleman dan eksistensinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pasar tradisional mengalami dinamika berupa persaingan dengan pasar modern, dan dalam hal ini inovasi kebijakan seperti pembatasan pembangunan pasar modern sangat dibutuhkan demi eksistensi pasar tradisional. Hubungannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pasar tradisional yang bersaing dengan pasar modern.

Peran Komunitas Save Paingan dalam Mengatasi Konflik Pasar Minggu Pahing di Masjid Kauman Magelang Jawa Tengah. Skripsi oleh Novita Nuzul Ulfah, jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018. Skripsi tersebut membahas tentang peran dari komunitas Save Paingan sebagai pihak penyelesai konflik menggunakan komponen modal sosial seperti kepercayaan, jaringan, dan kerjasama dalam menghadapi konflik. Dalam skripsi tersebut memfokuskan penelitian pada peran komunitas Save Paingan untuk mempertahankan Pasar Paingan, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada sejarah perkembangan dari Pasar Paingan.

Dari tinjauan pustaka tersebut, peneliti bermaksud melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada. Sepanjang peneliti ketahui belum ada karya yang khusus membahas tentang sejarah perkembangan Pasar Paingan Kota Magelang.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu usaha untuk menggambarkan peristiwa masa lalu dengan mengungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Pendekatan ini dalam kajian sejarah bertujuan memahami arti subyektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah kepada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu

mengungkap motif-motif dari tindakan atau faktor-faktor dari suatu peristiwa.¹⁰ Pendekatan ini bermanfaat untuk mengungkap aspek-aspek sosial Pasar Paingan dari awal berdirinya hingga tahun 2016 dan dampaknya bagi masyarakat Kota Magelang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori evolusi Herbert Spencer. Menurut Hebert Spencer manusia bisa berevolusi karena pada dasarnya masyarakat itu sifatnya dinamis, tidak diam, seiring dengan berkembangnya zaman pasti akan mengalami yang namanya evolusi atau perubahan. Peningkatan ukuran masyarakat yang berawal dari individu yang kemudian bertemu dan membentuk kelompok. Setelah membentuk kelompok maka kelompok dengan kelompok akan bersatu, sehingga akan membentuk suatu lingkungan kemasyarakatan.¹¹ Teori ini akan digunakan untuk menganalisis perubahan-peubahan yang terjadi pada Pasar Paingan. Pasar Paingan menjadi tempat bertemunya para pedagang yang berasal dari berbagai daerah. Jumlah pedagang mengalami peningkatan sehingga membentuk kelompok pedagang Pasar Paingan.

Spencer kemudian mengemukakan empat tahap evolusi masyarakat yaitu tahap penggandaan/penambahan, tahap kompleks, tahap pembagian atau diferensiasi, dan tahap pengintegrasian.¹² Tahap pertama, tahap penggandaan/penambahan. Pada tahap ini baik tiap individu atau kelompok mengalami pertumbuhan atau penambahan anggota sehingga membentuk sebuah

¹⁰ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 160.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 269.

¹² *Ibid.*,

masyarakat yang besar. Pedagang yang semula hanya menjadi jamaah pengajian, berinisiatif untuk ikut berjualan menyediakan makanan untuk jamaah lain. Pedagang Pasar Paingan mengalami penambahan anggotanya sehingga membentuk kumpulan pedagang.

Tahap kedua, tahap kompleks. Akibat dari penambahan tersebut maka strukturnya menjadi rumit dan strukturnya pun akan rumit. Karena semakin banyaknya pedagang yang berjualan di Pasar Paingan, pedagang sampai mengelilingi alun-alun sehingga membuat pemerintah Kota Magelang melarang pedagang berjualan di alun-alun.

Tahap ketiga, tahap pembagian atau diferensiasi. Setelah mengalami kerumitan dan kompleks, maka evolusi masyarakat akan memunculkan pembagian tugas dan fungsi. Setelah ditertibkan pemerintah Kota Magelang, para pedagang membentuk paguyuban untuk mengatur para pedagang agar pedagang tidak melanggar ketentuan dari pemerintah.

Tahap keempat, tahap pengintegrasian. Saat struktur sebuah masyarakat sudah kompleks, maka berbagai masalah yang menimbulkan perpecahan akan datang. Untuk mencegah perpecahan antar pedagang maka Paguyuban PKL Minggu Pahing dibentuk. Setiap hari Selasa Pahing pengurus paguyuban pedagang akan mengumpulkan para pedagang untuk pembinaan, mencegah perpecahan dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Pasar Paingan.

F. Metode Penelitian

Suatu kegiatan agar lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode. Metode berfungsi sebagai cara melakukan penelitian agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Seliain itu metode merupakan cara bertindak agar penelitian berjalan dan mencapai hasil yang maksimal.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakter: pertama, data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan dan bukan dari laboratorium atau penelitian yang terkontrol. Kedua, penggalian data dilakukan secara alamiah, artinya dapat melihat dan terlibat pada situasi-situasi keseharian dalam kegiatan tersebut.¹³

Penelitian mengenai Pasar Paingan tahun 1967-2016 ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta kehidupan masyarakat di lapangan secara langsung, wawancara dan juga menggunakan data kepustakaan.

Studi ini merupakan kajian sejarah dan metode yang digunakan adalah metode sejarah (*history*), yaitu suatu metode yang ditempuh melalui proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman peristiwa masa lampau. Proses tersebut dilakukan untuk menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya.¹⁴ Berikut ini beberapa langkah yang ditempuh dari proses awal pengumpulan data (*heuristic*), verifikasi (*verification*) atau kritik sumber, penafsiran (*interpretation*), dan sampai pada penyajian data (*historiography*).

1. Heuristik

¹³ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 4.

¹⁴ Lois Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1999), hlm. 32.

Secara terminologi berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang artinya mengumpulkan atau menemukan sumber. Yang dimaksud sumber sejarah (*historical sources*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi. Pengumpulan sumber (*heuristic*) adalah suatu teknik, seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, pengumpulan sumber merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengkasifikasi catatan-catatan.¹⁵

Sumber sejarah merupakan bahan penulisan sejarah yang mengandung bukti (*evidensi*) baik lisan maupun tertulis. Sumber sejarah beragam karena memuat pengertian ideografis yang harus diinterpretasikan dan lagi karena memiliki spesifikasi.¹⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut, maka data yang dihimpun dan dikumpulkan harus sesuai dengan objek kajian, diperoleh dari beberapa buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian. Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Tertulis

Sumber tertulis berupa buku, skripsi, dan artikel di internet.

Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Perpustakaan Kota Magelang.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 94.

¹⁶ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 31.

Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain buku “Selamatkan Pasar Tradisional” karya Herman Malano. Buku “Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern” karya Cyril S. Belshaw, dan skripsi ”Peran Komunitas Save Paingan dalam Mengatasi Konflik Pasar Minggu Pahing di Masjid Kauman Magelang Jawa Tengah” oleh Novita Nuzul Ulfah.

b. Sumber Lisan

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian dengan bertanya langsung kepada responden.¹⁷ Peneliti bertanya langsung atau wawancara terhadap beberapa informan yang dapat memberikan informasi tentang obyek yang diteliti. Adapun subyek yang dimintai keterangan yaitu Takmir Masjid Agung Kota Magelang, Wakil Ketua Paguyuban Minggu Pahing, Koordinator Forum Masyarakat Peduli Paingan, jamaah pengajian Minggu Pahing, dan pedagang di Pasar Paingan.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah melakukan pencarian data, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber agar mendapatkan data yang valid dan untuk memperoleh keabsahan sumber. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti

¹⁷ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 2008), hlm. 100.

metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.¹⁸ Untuk melakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber adalah dengan melakukan kritik. Kritik ada dua macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern yaitu mengkritisi sumber dari sisi luarnya (fisiknya). Kritik ini bertujuan untuk mencari keaslian atau keotentikan sumber.¹⁹ Caranya adalah peneliti memperhatikan unsur bahasa yang digunakan, dialek, tinta yang digunakan, kertas, dan lain-lain.

Kritik intern adalah kritik dari dalam. Mengkritisi isi sumber untuk melihat kekredibilitasan atau kesahihan sumber, memastikan isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya.²⁰ Peneliti membandingkan antara isi satu sumber dengan isi sumber yang lain.

Tujuan utama dari kritik sumber adalah agar peneliti tidak menerima begitu saja semua data yang telah diperoleh baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Data yang sudah ada diverifikasi terlebih dahulu, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran. Setiap orang dapat menafsirkan, sehingga dengan data yang sama dapat menyebabkan hasil yang berbeda. Hal itu dikarenakan perbedaan latar belakang, pengaruh,

¹⁸ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, hlm. 35.

¹⁹ A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 67.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 72.

motivasi, pola pikir, dan lain sebagainya.²¹ Interpretasi ada dua, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan.²² Langkah ini bertujuan untuk menguraikan dan menyatukan gagasan yang belum sesuai agar memiliki ketersambungan antara analisis yang satu dengan yang lainnya.

Proses interpretasi atau penafsiran ini seringkali disebut dengan analisis sejarah yang dilakukan melalui proses sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.²³

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan bentuk penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai penelitian sejarah yang menekankan aspek kronologis.²⁴ Peneliti memaparkan hasil penelitian, dengan cara menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lain ke dalam bentuk bab-bab dan sub-sub bab yang saling berkaitan, sehingga menghasilkan tulisan sejarah yang kronologis.

Perbedaan antara penulisan sejarah dengan penulisan ilmu lain adalah penekanannya pada aspek kronologis. Karena itu, pemaparan data harus selalu

²¹ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, hlm. 55.

²² Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 73.

²³ *Ibid.*, hlm. 73.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 102.

diurutkan kronologisnya, sekalipun yang ditunjukkan dalam setiap pokok pembahasan adalah tema tertentu.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Dalam mendeskripsikan penelitian Sejarah Pasar Paingan agar mempermudah pembahasan dan menghasilkan penelitian yang sistematis, peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka pemikiran yang dimaksudkan untuk lebih memfokuskan pada penelitian yang dilakukan.

Bab II membahas tentang gambaran umum dari lokasi penelitian, yaitu Kota Magelang. Dalam bab ini mendeskripsikan tentang sejarah singkat Kota Magelang, letak dan batas wilayah, kondisi geografis, wilayah kecamatan, visi dan misi Kota Magelang, dan kondisi sosial keagamaan masyarakat.

Bab III membahas sejarah munculnya Pasar Paingan Kota Magelang. Hal ini dibahas untuk mengetahui bagaimana sejarah munculnya dan kegiatan di Pasar Paingan Kota Magelang, dan struktur kepengurusan Pasar Paingan.

Bab IV membahas perkembangan Pasar Paingan Kota Magelang. Masa awal munculnya Pasar Paingan, Pasar Paingan pada tahun 1980-2016, Pasar Paingan saat direlokasi, Pasar Paingan kembali beroperasi di kawasan alun-alun

²⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 78.

setelah ada penertiban oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang, dan dampak pasar Paingan bagi masyarakat Kota Magelang.

Bab V adalah penutup, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, disertai dengan saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pasar Paingan merupakan pasar tradisional yang muncul karena adanya pengajian Minggu Pahing. Pengajian Minggu Pahing sudah ada sejak tahun 1961. Pengajian rutin tersebut dilaksanakan di Masjid Kauman Kota Magelang, pertama kali diadakan oleh Kyai Khalwani dari Parakan, Temanggung, Kyai Raden Alwi dari Randucanan, Bandongan, dan KH. Ahmad Abdul Haq bin Nachrowi Dalhar atau lebih dikenal dengan nama Mbah Mad dari Watucongol, Muntilan. Pengajian yang diisi oleh kyai-kyai termasyhur membuat masyarakat tertarik untuk mengikuti pengajian. Tidak hanya dari dalam kota saja, banyak juga yang berasal dari luar daerah. Pada tahun 1967 ada sekitar 35 jamaah pengajian yang berinisiatif berjualan di lokasi pengajian. Mereka menjual makanan dan minuman tradisional seperti singkong rebus, kacang, jagung, dan makanan ringan lainnya. Jamaah yang semakin bertambah membuat pedagang juga bertambah.

Pasar Paingan semakin ramai pada tahun 1980-an. Dagangan yang dijual mulai beragam, seperti sandal, kerudung, mukena, peci, celana, sajadah, dan peralatan ibadah lainnya. Pedagang Pasar Paingan memadati halaman depan Masjid Kauman. Jamaah yang semakin bertambah membuat Pasar Paingan harus berjualan di luar area masjid, pindah ke sisi barat Alun-alun Kota Magelang. Meskipun keluar dari area masjid, pedagang tetap bisa mendengarkan pengajian melalui pengeras suara.

Pada tahun 2016 pedagang Pasar Paingan sempat dilarang berjualan di Alun-alun Kota Magelang. Pasar Paingan akan direlokasi ke Lapangan Rindam Kota Magelang karena mengganggu keindahan dan kebersihan kota. Relokasi ini mendapatkan kritik dari berbagai pihak seperti pedagang, budayawan, seniman, pecinta sejarah dan cagar budaya. Mereka berpendapat Pasar Paingan dan Pengajian Minggu Pahing tidak dapat dipisahkan. Setelah melalui beberapa audiensi dengan pemerintah, akhirnya Pasar Paingan diperbolehkan kembali ke Alun-alun Kota Magelang dengan syarat pasar ditata ulang oleh pemerintah. Setelah ditata ulang oleh pemerintah, Pasar Paingan menempati jalan di depan Masjid, dan arus lalu lintas dialihkan selama Pasar Paingan berlangsung.

Pedagang Pasar Paingan tidak hanya bertujuan untuk berjualan, tetapi juga mengharapkan berkah dari pengajian para kyai. Setiap pedagang yang ingin berjualan di Pasar Paingan harus mendaftarkan diri ke Paguyuban PKL Minggu Pahing Al-Barokah. Kegiatan di paguyuban tersebut tidak hanya berjualan di pengajian Minggu Pahing, tetapi juga harus mengikuti pertemuan rutin paguyuban setiap Selasa Pahing dan mujahadah setiap malam Kamis Wage.

Pasar Paingan memberi dampak positif bagi masyarakat, antara lain sebagai daya tarik masyarakat untuk mendengarkan pengajian, meningkatkan ekonomi masyarakat, dan sebagai tempat wisata. Pasar tidak hanya sebagai tempat untuk mendapatkan penghasilan dan pemenuhan kebutuhan hidup tetapi juga sebagai pusat kebudayaan, tempat terjadinya interaksi berbagai warga masyarakat dengan budaya masing-masing.

B. Saran

Pasar Paingan merupakan cagar budaya non bendawi yang harus dipertahankan. Keberadaanya penting sebagai daya tarik masyarakat untuk mengikuti pengajian Minggu Pahing. Pemerintah Kota Magelang diharapkan memberi perhatian lebih agar Pasar Paingan tetap berlangsung. Penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu perlu saran dan kritik untuk memperbaiki kualitas penulisan.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- BPS Kota Magelang. *Kota Magelang dalam Angka 2016*. Magelang: BPS Kota Magelang, 2016.
- BPS Kota Magelang. *Kota Magelang dalam Angka 2018*. Magelang: BPS Kota Magelang, 2018.
- Belshaw S. Cyril. *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Burhanudin Salam. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Dadang Suparlan. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Gottschalk, Lois. *Mengerti Sejarah*, Terjemah Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1999.
- Herman, Malano. *Selamatkan Pasar Tradisional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kuncoro, Mudrajad. *Ekonomi Indonesia, Dinamika Lingkungan Bisnis di Tengah Krisis Global*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2009.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- Madjiono. *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Phisik Tahun 1945-1950*. Magelang: Dewan Harian Cabang Angkatan 45, 2003.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Musyrifah Sunanto. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sadilah, dkk. *Eksistensi Pasar Tradisional Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang-Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Budaya dan Pariwisata, 2011.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S, 2008.
- Siti Maryam. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suandi Hamid, Edi. *Perekonomian Indonesia*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2014.
- Tjipto Herijanto, Prijono. *Prospek Perekonomian Indonesia dalam Rangka Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

B. Ensiklopedi

Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis dan Manajemen. Jilid 2. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1992.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.

C. Skripsi

Opik Taopikurrohman. *“Pasar Ukadh, Sejarah dan Kontribusinya bagi Perjuangan Nabi Muhammad Saw. pada Periode Makkah 610-622 M”* SKI, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga tahun 2015.

Novita Nuzul Ulfah. *‘Peran Komunitas Save Pahingan dalam Mengatasi Konflik Pasar Minggu Pahing di Masjid Kauman Kota Magelang Jawa Tengah’* Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018.

D. Internet

Marun, Mahbub. *bikin Kangen Pasar Pahingan Dihidupkan Kembali* <http://regional.liputan6.com/read/2592688/bikin-kangen-pasar-paingan-magelang-dihidupkan-lagi>. (20 September 2017)

Pemerintah Kota Magelang. *Sejarah Kota Magelang*.
<http://www.magelangkota.go.id/direktori/content/7/sejarah-kota-magelang>
(25 Maret 2019)

Pemerintah Kota Magelang. *Visi dan Misi Kota Magelang*.
<http://www.magelangkota.go.id/direktori/content/8/visi-dan-misi> (25
Maret 2019)

Komunitas Kota Toea Magelang. *Masjid Agung Kota Magelang*.
<https://kotatoeamagelang.wordpress.com/2011/03/04/masjid-agung-kota-magelang/> (2 Oktober 2018)

Ika, Fitriana. *Tradisi Pasar Pahing Terancam Rencana Relokasi*.
<https://nasional.kompas.com/read/2016/06/12/14571051/tradisi.pasar.pahing.magelang.terancam.rencana.relokasi?page=all> (2 Oktober 2018).



LAMPIRAN



Jamaah Pengajian Minggu Pahing di Masjid Kauman Kota Magelang
(dokumentasi pribadi)





Jamaah mendengarkan pengajian Minggu Pahing dari alun-alun sebelah barat.
(dokumentasi pribadi)



Pedagang Pasar Paingan berjualan di depan Masjid Kauman Kota Magelang.
(dokumentasi pribadi)



Pedagang Pasar Paingan menjual makanan. (dokumentasi pribadi)





Pedagang menjual kaos, sandal, dan mainan. (dokumentasi pribadi)





Pedagang Pasar Paingan menjual gamis, celana, dan lain-lain. (dokumentasi pribadi)



Pengajian Minggu Pahing selesai saat adzan Duhur, pedagang juga mulai membereskan dagangan mereka. (dokumentasi pribadi)



Pedagang Pasar Paingan dilarang berjualan di alun-alun.
(sumber: Antara.jatengnews.com)



DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Status	Umur	Waktu dan Tempat
1.	Asnawi M. Nur	Takmir Masjid	80	8 Oktober 2017 Di Cacaban, Magelang Tengah.
2.	Miftahussurur	Ketua Takmir	63	19 September 2018 Di Masjid Kauman
3.	Muchsin	Wakil Ketua Pagyuban PKL Minggu Pahing	49	7 April 2019 Di Alun-alun Kota Magelang
4.	Danu Wiratmoko	Koordinator Forum Masyarakat Peduli Paingan	43	23 Oktober 2018 Di Dogaten, Sukorejo, Mertoyudan, Magelang.
5.	Resmiyatun	Pedagang	50	7 April 2019 Di Alun-alun Kota Magelang
6.	Indarti	Pedagang	42	7 April 2019 Di Alun-alun Kota Magelang
7.	Yaminah	Jamaah Pengajian	60	7 April 2019-08-24 Di Masjid Kauman
8.	Andi	Petugas Parkir Alun-alun	35	7 April 2019-08-24 Di alun-alun Kota Magelang

CACATAN LAPANGAN

DAFTAR PERTANYAAN

Pertanyaan untuk Miftahussurur:

1. Sejak kapan ada pengajian Minggu Pahing?
2. Siapa yang pertama kali mengadakan pengajian Minggu Pahing?
3. Bagaimana awal mula ada Pasar Paingan?
4. Apa manfaat dari adanya Pasar Paingan?

Pertanyaan untuk Asnawi M. Nur:

1. Bagaimana sejarah pengajian Minggu Pahing?
2. Bagaimana sejarah adanya Pasar Paingan?
3. Dari mana pedagang Pasar Paingan berasal?
4. Apakah Pasar Paingan mengganggu jalannya pengajian atau malah mendukung?

Pertanyaan untuk Muchsin:

1. Sejak kapan ada Pasar Paingan?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya Paguyuban PKL Minggu Pahing Al-Barokah?
3. Apa syarat bagi pedagang yang ingin ikut berjualan di Pasar Paingan?

Pertanyaan untuk Danu Wiratmoko:

1. Bagaimana sejarahnya Pasar Paingan sempat direlokasi?
2. Apa alasan anda mendukung Pasar Paingan tetap bertahan?
3. Apa upaya anda dan teman-teman untuk mempertahankan Pasar Paingan?

Pertanyaan untuk Resmiyatun:

1. Sudah berapa lama anda berjualan di Pasar Paingan?
2. Apa alasan anda tertarik untuk berjualan di Pasar Paingan?
3. Bagaimana cerita tentang relokasi Pasar Paingan pada tahun 2016?

Pertanyaan untuk Indarti:

1. Sudah berapa lama anda berjualan di Pasar Paingan?
2. Apa alasan anda tertarik untuk berjualan di Pasar Paingan?
3. Bagaimana cerita tentang relokasi Pasar Paingan pada tahun 2016?

Pertanyaan untuk Yaminah:

1. Sejak kapan anda mengikuti pengajian Minggu Pahing?
2. Mengapa anda tertarik mengikuti pengajian Minggu Pahing?
3. Bagaimana pendapat anda tentang Pasar Paingan?

Pertanyaan untuk Andi:

1. Sejak kapan anda menjadi petugas parkir di Pasar Paingan?
2. Apa manfaat Pasar Paingan bagi masyarakat sekitar?

